



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PELANGI DI WARUNG KAKEK

Tiflatul Husna



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PELANGI DI WARUNG KAKEK

Tiflatul Husna

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

ALIF, ANAK KAMPUNG NELAYAN

Penulis : Tifatul Husnah

Penyunting : Dwi Agus Erinita

Ilustrator : Ahmad Lutvi

Penata Letak: Alda Muhsi

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598

HUS

a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Husnah, Tifatul

Pelangi di Warung Kakek/Tifatul Husnah;
Penyunting: Dwi Agus Erinita; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vii; 52 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-494-5

1. CERITA ANAK-INDONESIA

2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran

ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Adik-adik yang baik, berburu cerita sangat menyenangkan. Salah satunya adalah melalui aktivitas membaca. Membaca buku dapat mengajak kita untuk berimajinasi. Kamu dapat membayangkan menjadi tokoh apa saja dan sedang berada di mana sesuai jalan ceritanya.

Tentu sangat menyenangkan jika menemukan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah cerita yang ringan dan mudah dipahami. Apalagi dilengkapi dengan ilustrasi menarik. Buku ini dihadirkan untuk memenuhi keinginan adik-adik, yaitu belajar budi pekerti dengan mudah dan menyenangkan.

Semoga pesan-pesan dalam buku ini dapat diserap dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, ya. Selamat membaca!

Medan, Oktober 2018

Tiflatul Husna

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vi
Daftar Isi	vii
1. Hilangnya Balon Nawa	1
2. Didi Sahabat Jamal.....	8
3. Pelangi di Warung Kakek.....	17
4. Gara-gara Monmon	27
5. Rara Si Ratu Semut	33
6. Hadiah untuk Dinda	43
Biodata Penulis	48
Biodata Penyunting	50
Biodata Ilustrator	51

1. HILANGNYA BALON NAWA

Nawa menangis tersedu-sedu. Wajahnya yang tadi riang kini berubah sedih. Mama berusaha membujuk Nawa agar berhenti menangis. Tetapi Nawa tetap saja tidak berhenti menangis. Malah dia makin tersedu-sedu. Mama mendekap Nawa sambil mengelus rambutnya.

“Ada apa, Sayang? Ayo cerita sama Mama,” bujuk Mama. Nawa mengusap air matanya. Dengan suara serak Nawa berkata, “Balon Nawa yang baru dibeli tadi diambil orang, Ma!”

“Loh, siapa yang ambil? Nawa taruh di mana tadi?”

“Diambil Adit, Ma. Itu Adit lagi main balon, *kan?*” Nawa masih cemberut. Mama menoleh ke arah yang ditunjukkan Nawa. Benar, Adit sedang main balon.

Mama dan Nawa sedang berada di Brastagi, tepatnya di Bukit Kubu, sebuah lapangan yang luas, ditumbuhi rumput yang tebal dan menjadi salah satu daerah wisata yang menarik di Brastagi, Sumatera Utara. Nawa dan keluarganya sedang berlibur ke sana. Begitu pun Adit dan keluarganya.

“Nawa *samperin* Adit ya, Ma?” kata Nawa bergegas meninggalkan Mama padahal Mama belum memberikan jawaban.

“Dit... Adiiiit...!” panggil Nawa berteriak. Adit menoleh,

“Ada apa, Nawa?” tanya Adit riang. “Main sama-sama, *yuk!*”

“Itu balon Nawa *kan*, Dit?” Nawa menunjuk balon yang dipegang Adit.

“*Eenggak*. Ini balon Adit,” Adit memegang tali balon itu erat-erat.

“Bohong! Itu balon Nawa, warnanya sama!”

“Loh, ini balon Adit. Adit *tau* yang mana balon kamu.”

Nawa menganggap Adit berbohong. Nawa berusaha mengambil balon yang ada di tangan Adit. Tentu saja Adit mengelak. Adit merasa itu balonnya, bukan balon Nawa. Nawa terus berusaha, Adit berlari membawa balonnya. Mereka berkejar-kejaran.

Adit berkeringat, begitu pun Nawa. Sese kali Adit menoleh ke belakang. Memastikan jarak antara dirinya dan Nawa masih jauh. Sayang, kaki kanan Adit malah

berbenturan dengan kaki kirinya. Adit kehilangan keseimbangan. Akhirnya, Adit terjatuh. Ia meringis menahan sakit. Tali balon yang dipegang Adit lepas. Balon itu menjauh dari Adit. Terbang ke atas.

Nawa kini sudah di samping Adit, mereka menatap balon itu. Balon itu semakin tinggi. Talinya tidak lagi dapat dicapai. Adit memasang wajah sedih. Nawa jadi serba salah. Haruskah ia merasa senang atau bersedih atas lepasnya tali balon Adit?

“*Tuh kan*, Nawa! Ini semua gara-gara kamu! Balon Adit jadi lepas,” Adit tampak marah kepada Nawa.

“*Loh*, mana Nawa *tau*. Kan kamu yang melepaskan balon itu. *Kok* menyalahkan Nawa?”

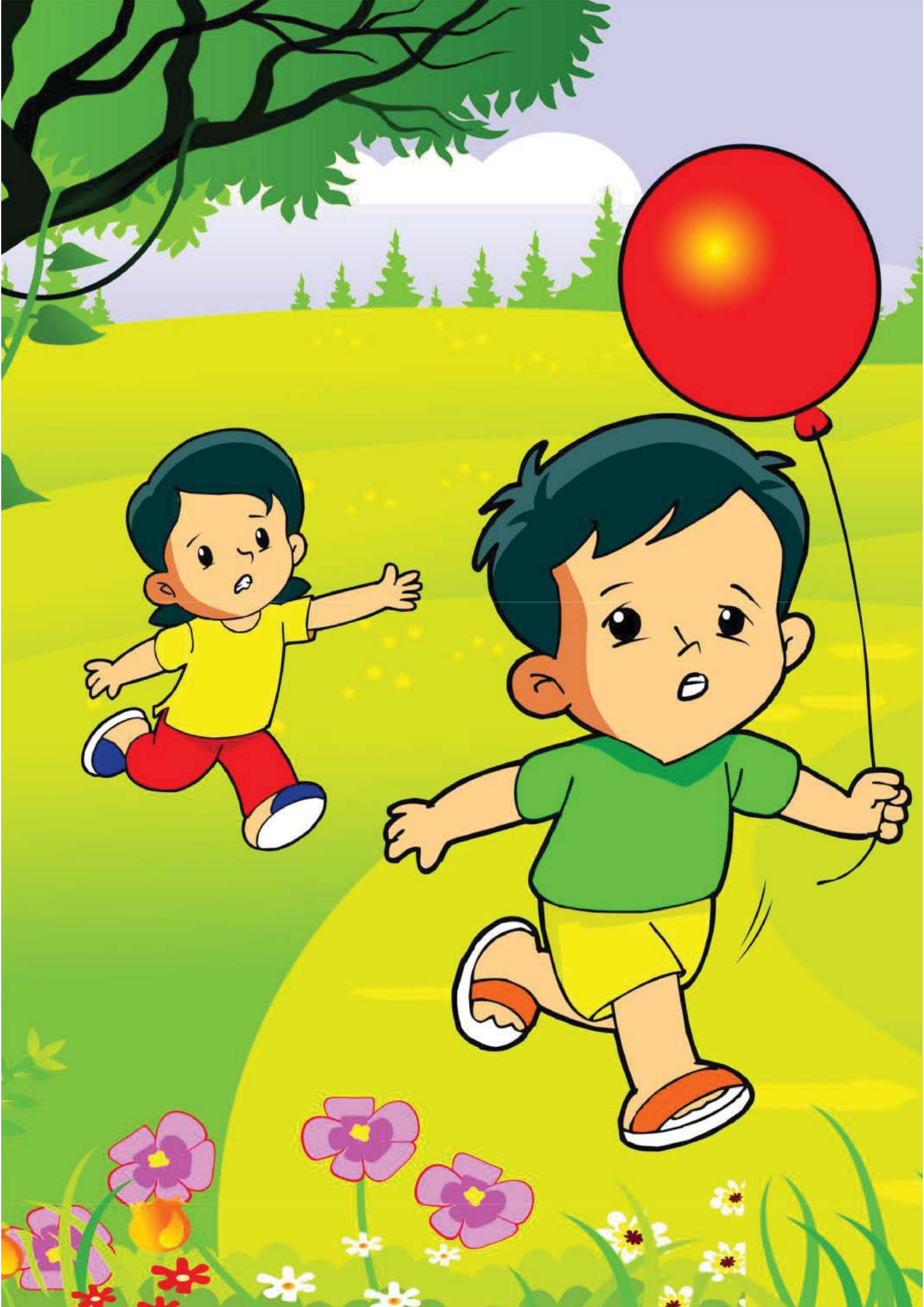
“*Kan* kamu yang *ngejar-ngejar* tadi,”

“Terus, balonnya *kan* kamu yang lepaskan!” terjadi perang mulut antara Nawa dan Adit.

Ternyata Kak Sisi sudah dari tadi memerhatikan Nawa dan Adit. Kak Sisi pun menghampiri,

“*Kok* ribut-ribut? Ada apa *nih*?” tanya Kak Sisi.

“Ini, Kak. Adit mengambil balon Nawa,” terang Nawa ketus.



“*Enggak*. Adit *nggak* ambil balon Nawa,” balas Adit. “Balon Adit dibeliakan Papa tadi,”

“Bohong! Warnanya sama, *kok*,”

“*Loh*, memangnya kenapa kalau sama? Memangnya balon hanya diciptakan untuk kamu? *Huuuuu...*” ucap Adit kesal.

“Sudah.... Sudah.... Memangnya tadi Nawa meletakkan balonnya di mana?” tanya Kak Sisi.

“Tadi *kan* Nawa ke toilet. Terus Nawa letakkan balon itu di dekat pohon tempat Papa Adit berteduh. Terus Adit ambil *deh*,” tuduh Nawa sambil melirik tajam kepada Adit. Adit ingin membalas tetapi *keburu* Kak Sisi bicara,

“Oh... begitu ceritanya. Nawa *enggak* mengikatkan tali balon itu di ranting pohon atau ke benda berat lainnya, seperti batu atau kayu?”

“*Enggak!*”

“Berarti balon kamu sudah terbang ke udara. Seperti balon Adit tadi. Ketika tali dilepaskan, balon akan terbang menjauh dari bumi. Karena balon itu berisi gas yang lebih ringan daripada udara,” terang Kak Sisi.

“Maksudnya bagaimana, Kak?” tanya Adit.

“*Gini*, kalau balon ditiup sendiri pakai mulut *gak* akan terbang karena udara yang kita masukkan adalah gas karbondioksida yang massa jenisnya lebih berat dari udara. Kalau gas karbondioksida massa jenisnya **1.98kg/m³** dan massa jenis udara **1.2 kg/m³**. Sementara balon yang kalian beli tadi bisa jadi ditiup pakai pompa yang berisi gas helium. Gas helium itu massa jenisnya 0.18 kg/m³. Itu berarti gas helium lebih ringan daripada massa jenis udara,” penjelasan Kak Sisi sangat lengkap. Adit dan Nawa manggut-manggut.

“Jadi, balon akan terbang kalau gas yang ada di dalamnya lebih ringan daripada udara di sekitarnya ya, Kak?” tanya Nawa.

“Yup, kamu pintar,”

“Jadi kalau *gitu*, Nawa salah, ya karena sudah menuduh Adit,” ucap Nawa merasa bersalah. Tanpa diminta Kak Sisi, Nawa mengulurkan tangan kepada Adit.

“Dit, Maafkan Nawa, ya? Nawa salah,” Adit menerima uluran tangan Nawa.

“Iya, Nawa. *Nggak* apa-apa. Ada hikmahnya juga, kita jadi *tau* mengapa balon kita terbang, hehehe...”

“Makasih ya, Kak Sisi. Berkat Kak Sisi kami jadi baikan lagi,” kata Nawa. Kak Sisi tersenyum melihat Nawa dan Adit.

“Ayo kita lanjutkan menikmati indahny Bukit Kubu ini,” ajak Kak Sisi.

Langit sangat cerah ketika itu, udara sangat segar. Tampak anak-anak dan orang dewasa menikmati indahny panorama. Kebanyakan anak-anak, senang sekali bermain layang-layang di sana.

2. DIDI SAHABAT JAMAL

Didi memiliki sahabat bernama Jamal. Mereka bersekolah di tempat yang sama. Rumah mereka pun searah. Pergi dan pulang sekolah Didi melewati rumah Jamal. Mereka berangkat sekolah selalu bersama-sama naik mobil Didi.

Didi dan Jamal sangat berbeda. Didi terlihat lebih rapi dan terawat, sedangkan Jamal terlihat biasa-biasa saja. Jamal berambut keriting dan Didi berambut lurus. Didi tinggal bersama orang tuanya. Orang tua Didi bekerja di sebuah perusahaan ternama, sedangkan Jamal tinggal bersama nenek. Orang tua Jamal telah lama meninggal dunia. Jamal anak yatim piatu. Nenek Jamal bekerja sebagai pembuat tikar pandan. Penghasilannya tidaklah banyak. Hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kata Nenek Jamal, orang-orang lebih senang duduk di kursi atau ambal yang empuk daripada di tikar pandan buatan nenek Jamal. Jamal dapat bersekolah di sekolah yang sama dengan Didi karena adanya bantuan dari seorang dermawan. Jamal dibiayai oleh dermawan itu.

Didi sering membantu Jamal, misalnya, membantu menjualkan tikar pandan di pasar setelah pulang sekolah. Didi juga membelikan makanan untuk Jamal. Mereka sering makan bersama-sama. Namun, akhir-akhir ini Jamal berubah. Ia tidak mau lagi berangkat sekolah naik mobil Didi. Saat Didi menjemput Jamal, tidak ada lagi anak laki-laki berambut keriting itu keluar rumah. Jamal sudah berangkat, begitu kata Nenek. Didi merasa ada yang berbeda dengan Jamal. Di sekolah pun, Jamal selalu menghindar dari Didi. Biasanya, mereka duduk berdampingan dan selalu bercanda. Sekarang, Jamal lebih memilih diam dan sesekali tersenyum.

“Jamal, akhir-akhir ini *kok* kamu berubah? Aku ada salah?” tanya Didi.

“*Enggak*. Kamu *enggak* salah apa-apa,” balas Jamal tersenyum. Lalu Jamal melangkahakan kaki meninggalkan Didi yang kebingungan.

Hari itu matahari bersinar sangat terang. Terik sekali. Panasnya hingga ke ubun-ubun. Bel sekolah sudah berbunyi tanda pelajaran telah berakhir. Anak-anak keluar kelas dengan tertib. Jamal terlihat buru-buru, Didi berusaha menyusul langkah Jamal dengan berlari.

“Mal... Jamal... Ayo kita pulang bersama!” panggil Didi dengan napas tersengal-sengal. Tetapi Jamal tidak menoleh sedikit pun. Didi menjadi sedih sekali. Ada apa dengan sahabat baiknya itu?

Hari terus berganti, Didi berusaha mendatangi rumah Jamal dan bertanya pada nenek. Tentu saja ketika itu Jamal tidak ada di rumah. Jamal sedang menjual tikar pandan ke pasar.

“Nek, Jamal kenapa ya, Nek?” tanya Didi.

“Memangnya Jamal melakukan apa?” nenek malah balik bertanya.

“Begini, Nek. Jamal banyak berubah. Dia tidak mau pergi dan pulang sama Didi lagi. Jamal juga tidak banyak bicara. Jamal sekarang tidak ceria seperti dulu,” keluh Didi.

“*Hmm...* Nenek juga kurang tahu, Cu! Tapi setahu nenek Jamal berangkat pagi-pagi ke sekolah mau sekalian olahraga katanya. Supaya keringat keluar, supaya sehat. Begitu katanya,”

“Oh... *Gitu* ya, Nek!” Didi menghela napas, penjelasan nenek ada betulnya. Tetapi, kenapa Jamal seperti menjauhinya?

Pagi-pagi sekali, Didi sudah bangun. Ia hendak ke rumah Jamal. Didi berniat akan turun dari mobilnya dan memilih berjalan kaki bersama Jamal menuju sekolah. Ia tidak sarapan di meja makan seperti biasanya. Ia meminta mama memasukkan bekal ke dalam tas. Ia makan di mobil saja. Buru-buru ia masuk ke dalam mobil. Mobil pun berjalan dengan cepat. Setelah tiba di halaman rumah Jamal, Didi membuka kaca mobil perlahan. Apa yang dilihat oleh Didi sungguh menyayat hati. Didi turun dari mobil. Ia pun bertanya, ada apa gerangan? Sederet rumah telah menjadi arang. Semua menghitam. Rupanya, tadi malam terjadi kebakaran hebat yang melanda tempat tinggal Jamal dan tetangganya. Didi sangat sedih sekali. Diedarkannya pandangan ke seluruh penjuru, ia tidak menemukan Jamal.

Hiruk-pikuk terdengar di tempat itu. Betapa khawatirnya Didi. Terdengar sedu-sedan orang menangis. Seorang ibu kehilangan anaknya, berteriak histeris. Jamal dan Nenek bagaimana, ya? Bisik batinnya.

“Mal... Jamal... Kamu di mana?” teriak Didi di antara kerumunan orang-orang. Sekilas, Didi melihat seorang bocah berambut keriting tengah digotong orang banyak.

“Jamal...!” lirik Didi berkata. Ternyata Jamal baru saja ditemukan di antara runtuhannya bangunan. Jamal menjadi salah satu korban atas kejadian itu. Jamal dibawa ke rumah sakit terdekat. Sementara itu, nenek Jamal tidak dapat diselamatkan. Nenek Jamal meninggal dunia.

Didi datang ke rumah sakit bersama orang tuanya. Didi segera memasuki ruangan tempat Jamal dirawat.

“Jamal, semangat ya?” ucap Didi hati-hati sekali. Jamal berkedip pelan. Dari sudut matanya mengalir air bening, Ia menangis.

“Di, Nenek di mana?” tanya Jamal lirik, digenggamnya tangan Didi, lemah sekali. Didi menangis, didekapnya Jamal.

“Jamal harus kuat!” bisik Didi. Mama dan Papa Didi tak kuasa membendung air mata.

“Nenek di mana, Di?” ulang Jamal mencoba mencari jawaban. Genggaman tangannya yang lemah terasa menguat. Jamal tahu, ada sesuatu yang sedang disembunyikan Didi. Dengan hati yang berat Didi berkata,

“Nenek sudah meninggal, Mal...”

Tidak ada jawaban dari Jamal. Matanya terpejam. Dari sudut matanya mengalir air mata.

“Jamal, kuatkan hatimu, Nak. Ada Didi saudaramu, ada kami orang tuamu,” kata Mama Didi mengusap kepala Jamal. Jamal membuka mata, cahaya matanya menunjukkan sebuah harapan masa depan.

“Iya, Tante,” kata Jamal berusaha tegar.

“Maafkan selama ini kalau Didi pernah membuat Jamal sedih,” kata Didi sambil memegang tangan Jamal.

“*Enggak*, Di.” Jamal lemah sekali. “Aku malu terus-menerus menyusahkan kamu.”

“Menyusahkan bagaimana? Kita sahabat.”

“Aku sering menumpang, sering diberi uang sama kamu,”

“Kan *enggak* apa-apa. Didi senang berbagi dengan Jamal,”

“Tapi aku malu jadi tangan di bawah terus. Menerima tanpa pernah memberi, Pak Guru *kan* bilang, memberi lebih baik daripada menerima, ” suara Jamal hampir tak terdengar.

“Oh... Jadi itu sebabnya kamu menghindar?” Didi mencoba menerka.

“Tapi kamu sudah mengajari Didi banyak hal. Mengajari menjadi anak yang gigih berjualan, hidup sederhana, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan yang terpenting Didi sahabat Jamal,” Didi tersenyum sambil mengusap air mata Jamal. “Sahabat harus saling bantu,” tambah Didi.

“Ya, Jamal. Kami semua turut berduka atas meninggalnya nenekmu. Semoga beliau tenang di sisi Allah. Kami semua bangga pada Jamal. Sejak Didi berteman dengan Jamal, Didi jadi rajin membaca dan mengulang pelajaran,” terang Mama Didi.

“Sebagai ucapan terima kasih dari kami semua, pengobatan Jamal akan kami tanggung dan kalau Jamal tidak keberatan, Jamal tinggallah bersama kami,” tambah Mama.

“*Eits... enggak boleh nolak loh...* Kita harus saling menolong. Jamal sudah banyak memberi hal-hal baik kepada Didi. Memberi itu *gak* harus dalam bentuk barang atau yang dapat dilihat. Jadi, jangan malu menerima pemberian kami karena Jamal pun sudah memberi contoh yang baik bagi Didi,” Papa Didi menambahkan.



Jamal menangis tersedu-sedu Walaupun nenek kini telah tiada, Jamal bersyukur kepada Allah ada Didi dan keluarganya yang membantu. Mama Didi memeluk tubuh Jamal yang lemah.

“Sudahlah Jamal, jangan menangis lagi. Mulai hari ini panggil saya Mama, sama seperti Didi,”

Ruangan tempat Jamal dirawat terasa hangat oleh suasana kekeluargaan. Terlihat senyum merekah pada dua sahabat, Didi dan Jamal.

3. PELANGI DI WARUNG KAKEK

Lelaki tua itu termenung di depan rumah. Bubur ayam jualannya tidak selaris dahulu. Padahal, rasanya nikmat. Tidak ada resep yang berubah. Dulu, bubur ayamnyalah yang paling diminati. Lelaki itu biasa dipanggil kakek. Kakek berjualan di samping rumahnya. Kursi-kursinya terbuat dari bambu dan atapnya dari rumbia. Tidak berapa jauh dari lokasi kakek berjualan, ada kolam ikan peliharaan nenek, istri kakek. Sementara di warung sebelah terlihat lebih mewah. Kursi-kursi berjajar rapi dan terbuat dari kayu dari jenis yang kokoh. Dicat warna cokelat. Ruangannya juga memiliki kipas angin sehingga pelanggan betah berlama-lama di tempat itu. Selain itu, tersedia juga hiburan berupa lagu-lagu. Jelas, jualan kakek kalah bersaing.

Egan, Toto, Hani, dan Lala sangat sedih dengan kondisi warung kakek yang tidak lagi selaris dahulu. Kakek sudah begitu baik kepada mereka. Kakek sering mendongeng dan memberikan bubur ayam secara cuma-cuma. Mereka ingin membalas kebaikan kakek.dengan mencari jalan agar warung kakek kembali ramai. Mereka pun berdiskusi untuk membantu kakek,

“Teman-teman, apa yang kira-kira dapat kita lakukan untuk membantu kakek?” tanya Egan memulai pertemuan.

“Iya, warung kakek semakin sepi,” Lala membenarkan.

“Sepertinya, warung kakek harus kita ubah,” kata Toto setengah bergumam.

“Diubah bagaimana, To?” Egan serius bertanya.

“Iya, kita cat lagi supaya menarik!” ide Toto. “Kita hiasi dinding rumah kakek dengan gambar-gambar, seperti gambar bunga dan hewan. Terus kursi bambunya kita buat warna-warni. Pasti warung kakek jadi indah,”

“*Wah...* ide yang keren! Pembeli akan berdatangan” Hani menanggapi.

“Tapi kan kita anak-anak. Tubuh kita tidak tinggi seperti orang dewasa. Terus, aku juga tidak hobi melukis,” keluh Toto.

“*Ahai....* Egan punya ide *ni* teman-teman. *Gimana* kalau kita minta Bang Muslim untuk membantu?”

“Iya, Hani setuju. Bang Muslim kan terkenal pandai melukis dinding-dinding *gitu, hihhi....*”

“Itu namanya mural, melukis dinding,” jelas Egan.

“Pasti bayarannya mahal. Bang Muslim kan sudah terkenal,” keluh Lala.

“Aduh Lala, jangan lemah seperti itu. Kita kan belum bertanya,” kata Toto.

“Terus, Bang Muslim kan galak. Hani jadi takut *ni* teman-teman.”

“Kamu lagi, belum juga usaha sudah langsung berpikiran negatif,” tegur Toto.

“Iya, kan penampilannya seram. *Gimana* kalau kita kena marah?” tambah Lala.

“*Yaudah*, kalau Bang Muslim marah-marah kita lari. Selesai!” kata Toto.

“Baiklah, ayo kita segera menemui Bang Muslim besok!” Egan menutup pertemuan hari itu.

Siang itu, langit tampak mendung. Empat sekawan Egan, Toto, Hani, dan Lala berjalan beriringan hendak menjumpai Bang Muslim yang sering membuat mural, lukisan pada dinding. Bang Muslim berambut gimbal, tampangnya agak seram.

“Assalamualaikum, Bang Muslim,” Toto mengetuk pintu.

“Waalaikumsalam,” terdengar sahutan dari dalam. Egan dan teman-temannya saling berpegangan, mereka sebenarnya takut menjumpai Bang Muslim.

“Ada apa?” tanya Bang Muslim dengan suaranya yang khas, agak serak.

“Be... Be... Begini, Bang. Kami butuh ban... ban... ban... bantuan,” Toto membuka suara.

“Ayo, duduk dulu,” Bang Muslim mempersilakan empat sekawan duduk di kursi bambu yang telah dicat berwarna-warni.

“Warung bubur ayam kakek sudah tidak terlalu laris. Padahal makanannya enak dan sehat,” Egan berusaha tenang.

“Masalahnya apa, ya?” tanya Bang Muslim belum paham.

“Masalahnya warung kakek sepertinya kalah. Warung kakek tidak menarik,” Lala mulai bicara. “Kami mau minta bantuan Bang Muslim untuk melukis rumah kakek dan juga warungnya,”

“O... begitu,” Bang Muslim manggut-manggut.

“Maaf, Bang. Kira-kira harganya berapa, ya?” Egan memberanikan diri bertanya.

“Satu juta,” kata Bang Muslim tegas.

Mata empat sekawan langsung melotot. Mereka berpandangan. Mana ada uang sebanyak itu? Egan menyikut Toto. Memberikan isyarat agar Toto melakukan tawar-menawar.

“*Ma... maaf, Bang. Gak bisa lebih murah lagi?*” tanya Toto.

“Harga cat sudah naik. Semua sudah naik,” terang Bang Muslim. “*Lagian, ngapain bantu kakek itu?*”

Dagangannya tidak laku *kan* bukan urusan kalian! Belum tentu juga kakek setuju dengan ide kalian,”

“Oh, iya ya...” batin empat sekawan. Mereka belum diskusi tentang ide itu kepada kakek. Tetapi mereka yakin kakek pasti setuju.

“Memang kami belum bilang tentang ide ini ke kakek. Juga tidak ada urusannya sama kami kalau dagangan kakek tidak laku. Tapi kakek selama ini sudah baik sama kami. Kakek sering kasih bubur gratis. Kakek sering mendongeng. Kakek juga *ngasi* kami uang jajan,” suara Hani seperti tercekat. Ia bercerita seperti hendak menangis.

“Oke, baiklah. Bang Muslim diskon jadi tujuh ratus lima puluh ribu,”

Meskipun agak kecut, empat sahabat mencoba tersenyum. “Terima kasih ya, Bang.” kata mereka hampir berbarengan. Setelah menjumpai Bang Muslim, empat sekawan langsung menuju rumah kakek. Mereka pun menceritakan ide tersebut. Kakek tampak sudah pasrah. Kakek mengiyakan saja.

“Kek, kami yakin. Warung kakek akan kembali ramai pengunjung,” kata Lala.

“Iya, soalnya kan sudah cantik. Penuh dengan warna yang indah-indah. Hmmm...,” Hani membayangkan sambil tersenyum riang.

“Tapi, uangnya bagaimana ya? Tujuh ratus lima puluh ribu, mana ada uang segitu!” kata Lala setelah mereka berempat pergi dari rumah kakek.

“Aku punya tabungan. Sebenarnya tabungan itu untuk beli sepeda. Hmmm... Tapi *enggak* apa-apalah,” ucap Egan.

“Ya, mari kita buka tabungan masing-masing. Semoga cukup,” perintah Toto. Teman-temannya manggut-manggut, setuju.

Setelah pulang sekolah, mereka berganti pakaian. Bertemu lagi di bawah sebuah pohon rindang yang di depannya mengalir air sungai yang jernih. Udara terasa sejuk dan segar. Batu-batu besar terlihat gagah dan memperindah sungai itu. Mereka mengumpulkan uang tabungan. Setelah dihitung ternyata uang tersebut tidak mencapai harga yang sudah disepakati dengan Bang Muslim. Uang mereka hanya empat ratus tiga puluh lima ribu. Mereka pun bersepakat kembali menjumpai Bang Muslim. Tetapi mereka sangat takut.

“Kita coba *aja* dulu, kalau tidak boleh baru kita cari cara lain!” tegas Egan. Mereka pun setuju lalu kembali berangkat ke rumah Bang Muslim.

Bang Muslim tampak berpikir keras saat empat sekawan menyodorkan bungkusan hitam. Ternyata isinya uang logam dan uang kertas dengan nominal seribu dan dua ribuan.

“Baiklah, uang ini Bang Muslim terima. Kekurangannya akan Bang Muslim tambah. Tapi ingat! Kalian harus membantu Bang Muslim mengecat. Besok hari Minggu, berkumpul di rumah kakek pagi-pagi,”

“Hore...!” empat sahabat melonjak kegirangan.

“Makasih, Bang Muslim,” hampir serempak mereka berkata lalu menyalami Bang Muslim bergantian. Harapan mereka akan segera terwujud.

“Wah... Ternyata Bang Muslim walau seram tapi baik hati, ya?” puji Lala.

Esoknya, pagi-pagi sekali mereka sudah berada di rumah kakek. Bang Muslim mulai membagi tugas. Kakek dan nenek juga turut membantu. Kolam nenek dibuatkan pagar bambu warna-warni dengan konsep taman. Di sisi kiri ada bunga matahari yang terbuat dari kayu lalu dicat menjadi menarik. Warna yang cerah memberikan kebahagiaan melihatnya.

Sore hari semua selesai. Kursi warung kakek seperti warna pelangi, ujung atap rumbia diberi warna biru seperti warna langit lalu Bang Muslim mengecat bagian atasnya seperti awan. Wah... Indah sekali. Sementara dinding rumah kakek dibuat gambar hujan dengan pohon-pohon yang menghijau dan ada beberapa kodok hijau yang sedang berteduh.



Orang-orang yang kebetulan lewat begitu terpesona. Empat sekawan saling berpandangan. Wajah kakek terlihat bersemangat. Ternyata warna mampu mengubah perasaan sedih menjadi bahagia. Mereka berharap setelah ini warung kakek kembali laris. Kakek tidak lagi bersedih.

“Wah, warung yang menarik. Penuh warna,” ucap seseorang yang kebetulan lewat di tempat itu. Empat sekawan tersenyum mendengarnya.

“Besok mampir ya, Bu,” kata Toto mengingatkan.

Wanita itu manggut-manggut, mengiyakan.

Waktu Magrib akan segera tiba, empat sekawan melangkah pulang dengan perasaan riang dan bergembira. Ternyata, membantu sesama dapat memberi kebahagiaan.

4. GARA-GARA MONMON

Dika menangis sesenggukan di balik pintu masuk kamar Rangga. Rangga adalah kakak Dika. Rangga duduk di kelas V SD, sedangkan Dika masih kelas I.

“Dika, kamu kenapa menangis?” tanya Rangga.

“Dika tidak mau lagi punya kakak seperti Kak Rangga,” Dika terus saja menangis.

“Memangnya kenapa?”

“Kak Rangga jahat, Kak Rangga suka mencuri,” Dika berlari meninggalkan Rangga yang kebingungan. Rangga mengejar adiknya lalu mendekap Dika erat.

“Adik manis, jangan *nangis*, ya? Dika cerita apa yang Dika rasakan,” bujuk Rangga. Sambil tersedu-sedu Dika berusaha menjelaskan,

“Dika *enggak* suka kakak jadi Monmon!”

“O.... Itu permasalahannya,”

“Memangnya kenapa kalau kakak jadi Monmon?”

“Kata Kak Kia Monmon itu jahat. Dia suka mengambil pisang yang bukan miliknya. Monmon bukan sahabat yang baik,”

“Kapan Kak Kia bilang *gitu*?”

“Sewaktu pulang sekolah tadi siang. Kak Kia jadi Yamyam. Yamyam itu baik. Dia suka bagi-bagi makanan. Dika mau kakak jadi Yamyam *aja!*”

Sekarang Rangga sudah paham letak permasalahannya. Sekolah mereka sebentar lagi akan mengadakan pertunjukan. Setiap kelas diminta untuk menampilkan sesuatu. Jadi, kelas Rangga akan menampilkan kisah Monmon dan Yamyam. Monmon adalah seekor monyet yang merupakan sahabat Yamyam alias ayam.

Monmon dan Yamyam sudah bersahabat sangat lama. Namun selama ini, Monmon sering menipu Yamyam. Ketika Yamyam mendapat pisang dari majikannya, Monmon datang meminta pisang milik Yamyam. Mula-mula Monmon memakan sebuah lalu lama-lama Monmon akan menghabiskan seluruh pisang milik Yamyam. Monmon juga sering mencuri telur Yamyam. Monmon mengatakan kepada Yamyam bahwa Mumus mencuri telur-telur Yamyam. Mumus adalah seekor musang yang berbulu sangat lebat.

“Adik, itu *kan* hanya cerita. Kakak berperan sebagai Monmon bukan berarti sifat kakak seperti Monmon,”

bujuk Rangga. Dika masih saja menangis. Terbayang dalam pikiran Dika, Kakak yang disayanginya tidak lagi perhatian dengan dirinya. Rangga tidak akan pernah mengajaknya lagi bermain kelereng atau layang-layang. Rangga tidak akan membelikannya es krim. Juga tidak akan menutupi kepala Dika dengan plastik saat hujan turun ketika pulang sekolah. Dika menarik napas pelan-pelan. Sepertinya, penjelasan Rangga sia-sia.

Hari yang dinanti pun tiba. Sebentar lagi Rangga dan teman-temannya akan menampilkan pertunjukan yang berjudul “Persahabatan Monmon dan Yamyam”. Dika tidak berminat menonton pertunjukan itu.

Dika pun beranjak hendak meninggalkan lokasi pertunjukan. Dia tidak ingin melihat Rangga berbuat jahat.

“Dika.... Dika....” seseorang memanggil Dika. Dika menoleh, ternyata itu Ibu Guru.

“Ya, Bu. Ada apa?”

“Dika mau ke mana? Sebentar lagi Rangga mau tampil, kasih semangat, *yuk!*”

“*Enggak ah*, Bu. Kak Rangga sudah jadi Monmon. Kak Rangga jahat,” ketus Dika.

“Kalau Kak Rangga jahat *enggak* mungkin Kakakmu memberikan ini, Dika!” Bu Guru menyodorkan bungkusan berwarna biru tua. Dika menerimanya dan bergegas membuka.

“Wah... Mobil-mobilan yang sudah lama Dika *pingin*, Bu,” ucap Dika bersemangat. Dika sejenak lupa tentang Rangga yang akan jadi Monmon.

“Pasti ini dari uang tabungan Kak Rangga,” kata Dika sedih.

“Sekarang kamu percaya, *kan*? Kalau Monmon itu hanya peran, bukan sungguhan? Tidak ada *kan* barang-barangmu yang dicuri oleh Rangga? Bahkan Rangga yang memberikan hadiah kepadamu,” terang Bu Guru. Dika tersenyum kecut. Dia malu telah membenci Rangga, kakaknya sendiri.

“*Hehehe...* Iya ya, Bu. Kak Rangga *gak* berubah. Kak Rangga tetap baik,”

“Ayo, Bu. Kita tonton kisah Monmon dan Yamyam. Pasti Si Monmon nakal itu sakit perut karena memakan pisang yang bukan miliknya. Monmon sangat rakus. Aku

tidak suka Monmon!” Dika mengungkapkan pikirannya. Dika sadar, itu hanya peran. Rangga akan tetap jadi kakaknya yang baik hati.

Dika menggandeng tangan Ibu Guru. Mereka berjalan menuju arena pertunjukan.



5. RARA SI RATU SEMUT

“Ra... Rara!” panggil mama dari ruang keluarga. Tidak ada sahutan. Saat itu, hari sudah mulai beranjak malam. Rara seharusnya sudah sikat gigi sebelum naik ke tempat tidur. Rara sering lupa jika harus gosok gigi sebelum tidur. Mama memanggil sekali lagi,

“Ra...!” tidak ada sahutan. Akhirnya mama bangun dari tempat duduknya dan bergerak menuju kamar Rara. Perlahan mama membuka pintu.

“Astaga, Rara sudah tidur,” desis mama lalu kembali lagi ke tempat duduknya. Esok harinya mama bertanya pada Rara,

“Rara, tadi malam kamu sikat gigi?”

“Nggg...” Rara menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Gosok gigi atau tidak?”

“Kelupaan, Ma,”

“Kalau terus kelupaan nanti kamu yang akan merasakan akibatnya!”

“Memang kenapa, Ma?”

“Sudah berulang-ulang mama bilang, nanti gigi kamu sakit,”

“*Enggak* sakit, *kok!*” bela Rara.

“Tunggu *aja!*” kata Mama setengah *cuek* karena sudah terlalu sering menasihati Rara.

“Oh ya, makanan manismu dikurangi. Makan permen terus-menerus ditambah tidak sikat gigi bisa membahayakan dirimu sendiri,” jelas Mama.

Walaupun Mama sudah sering memberi nasihat kepada Rara agar tidak lupa gosok gigi dan mengurangi makan permen, Rara tetap tidak bisa menghentikan kebiasaannya itu. Bahkan, ia mengajak teman-temannya untuk makan permen. Memang, rasa permen itu enak. Apalagi penuh dengan warna-warni yang menggugah selera. Namun, makan permen berlebihan tidak baik untuk kesehatan gigi.

Lapisan enamel gigi akan rusak. Lapisan enamel itu sering disebut email atau lapisan luar gigi. Jika tidak dibersihkan, maka bakteri akan menumpuk dan menjadi biang penyakit.

“Loli, ayo kita beli permen!” ajak Rara pada Loli.



“Eh, ada Ratu Semut! *Enggak ah*, aku sayang gigiku!” balas Loli. Rara jadi cemberut mendengar kalimat itu. Ya, Rara mendapat julukan Si Ratu Semut karena tidak bisa berhenti makan permen. Jangankan berhenti, mengurangnya saja sepertinya susah sekali.

Mama sampai hampir bosan memberikan peringatan pada Rara. Setiap malam, Rara harus diingatkan sikat gigi. Jika tidak, ia akan lupa.

“Ratu Semuuut!” panggil Yoga dari depan rumahnya saat melihat Rara berjalan hendak ke warung. Yoga adalah tetangga Rara. Yoga adalah orang pertama yang memberi gelar Ratu Semut pada Rara. Rara cemberut mendengar panggilan itu.

“Yoga, namaku Rara. Bukan Ratu Semut!” Rara berkacak pinggang.

“Aku mau panggil kamu Ratu Semut. Kan betul, kamu suka makan manis-manis. Semut kan suka manis-manis. Kalau semut kecil-kecil. Kamu kan besar. Jadi kamu deh ratunya, hahahaha...,” ejek Yoga.

“Aku tidak suka dengan panggilan itu! Rara mengejar Yoga sambil membawa ranting pohon yang

kebetulan ada di dekatnya. Yoga berlari sambil tertawa. Mereka terus berkejar-kerjaran.

“Aku *enggak* akan berhenti memanggil kamu Ratu Semut sebelum kebiasaan burukmu hilang.” Mendengar kata-kata Yoga, Rara berhenti mengejar. Sambil terengah-engah Rara berkata, “*Emang* kamu tahu cara menghentikan kebiasaan makan permen?”

“Kamu harus punya semangat yang kuat!”

“Semangat *sih* udah kuat sekuat raksasa *ni*, Yoga. Tapi *kok* belum berhenti?”

“Ya, setiap kamu teringat mau beli permen segera *deh* kamu masukkan uangnya ke dalam celengan,”

“Aku *kan* gak punya celengan,” keluh Rara.

“Ayo kita buat!”

Yoga mengajak Rara pada suatu tempat yaitu, dapur mama Yoga. Di sana ada beberapa botol bekas. Yoga mengambil salah satu bekas botol air mineral lalu memberinya lubang dengan menggunakan pisau dapur. Sehabis itu, Yoga mengikatkan pita merah di bagian tutupnya.

“Nih, buat kamu,”

“Wah... Yoga hebat.”

“Rajin menabung, ya?”

Hari ini langit cerah. Dengan menyandang tas merah muda ia pulang dari sekolah. Tetapi Rara selalu menghindar untuk bertemu Yoga. Biasanya Rara pulang dan pergi sekolah melewati rumah Yoga tetapi sekarang ia memilih jalan pintas. Jalan setapak yang sangat sempit, dekat dengan sungai-sungai.

Hari ini juga begitu, Rara lewat jalan lain untuk sampai ke rumahnya. Rupanya Yoga sudah memperhatikan gelagat Rara. Ia pun membuntuti Rara setelah pulang sekolah. Memang, mereka beda kelas dan jam pulanginya juga berbeda. Namun, hari ini kelas Rara dan Yoga pulang bersamaan.

“Ra,” Yoga menepuk pundak Rara. Dengan ekspresi kaget Rara menyahut,

“Eh, Yoga! Tumben pulang cepat,”

“Iya. Kemana *aja kok* sudah lama *gak* kelihatan lewat di depan rumah?”

“Ah, sering lewat *kok*, kamu *aja gak liat*,” Rara berusaha tenang.

“Kamu sudah jarang ke warung ya? Pasti tabungan kamu sudah banyak,” Yoga menebak tetapi wajah Rara memerah.

“Hehehe... Lumayan. Oh ya, aku duluan, ya? Da....”

Rara melambaikan tangan kepada Yoga. Yoga hanya terpaku dan mengernyitkan kening. Terlihat sekali Rara sedang buru-buru.

Rupanya Rara sedang tidak enak badan. Gerahamnya sakit. Bagian dalam mulutnya terluka akibat panas dalam. Kerongkongannya serasa kering. Ia sedang kurang semangat. Rara mengambil kaca kecil milik Mama. Tampak bibirnya kering sekali. Lalu ia membuka mulut lebar-lebar. Di sana terlihat lidah memerah. Gigi geraham berlubang dan di dalamnya seperti ada sesuatu. Rara memasukkan tangannya ke dalam mulut. Mencoba menjangkau bagian gerahamnya yang berlubang. Ya, geraham kanannya. Ketika tangannya sudah menyentuh geraham, Rara meringis kesakitan. Ia mencium bau yang tidak enak di tangannya.

“Uh... baunya,” Rara mengehembuskan napasnya ke tangan lalu tercium aroma yang busuk.

“Pantas saja Susi dan teman-teman menjauhiku tadi di sekolah,” Rara menjadi sedih. Ia takut mengatakan kepada Mama kalau giginya sakit. Pasti Mama marah.

Selama ini Mama sudah banyak menasihati dan memperingatkan supaya jangan lupa sikat gigi.

Rara merebahkan badan di tempat tidur, memeluk gulingnya dengan erat. Dipejamkan matanya. Namun, ia tidak dapat tidur. Ia juga tidak menepati janjinya pada Yoga. Ia tidak menabung. Hanya sekali dua kali dia menabung. Ia benar-benar tidak mampu menahan diri untuk tidak makan permen. Permen manis, asam, *nano-nano*, semua Rara suka. Makanya, ia selalu menghindar dari Yoga karena takut ditanyai masalah tabungan itu. Rara memang tidak membeli permen di warung dekat rumah Yoga tetapi di kantin sekolah dan disimpan banyak-banyak di dalam tas.

Kini Rara mengerti mengapa Mama selalu melarangnya makan permen dan menyuruh sikat gigi teratur. Rara juga malas minum air putih.

“Ra...! Rara!” panggil Mama. Rara sebenarnya mendengar tetapi ia takut menjawab.

“Rara...!” tidak ada jawaban. Mama bergegas menuju kamar Rara. Dilihatnya anak kecil kesayangannya sedang berselimut tebal di siang hari yang terik. Rupanya Rara menggigil.

“Rara! Wajahmu pucat sekali, Nak,” mama memegang kening Rara.

“Ma, gigi Rara sakit. Mulut Rara rasanya panas, jadinya demam.” Rara menangis tidak tahan memendam sakitnya sendirian. Mama memeluk Rara erat. Mengelus rambut Rara yang panjang.

“Nak, kalau menggigil jangan pakai selimut tebal,” kata Mama lembut. “*Yasudah*, kita ke dokter, *yuk!*”

“Rara anak Mama yang baik hati, inilah pelajaran untukmu. Selama ini kamu *gak* percaya *kan* kalau nanti bakal sakit gigi? Sekarang sakitnya banyak. Tidak cuma sakit gigi, kamu juga demam dan napasmu tidak segar karena panas dalam. Pasti kamu tidak enak makan, kan?” Mama memegang tangan Rara.

“Iya, Ma. Rara jadi *tau* mengapa Mama selalu mengingatkan untuk sikat gigi. Yoga juga begitu. Dia sudah *buatin* celengan botol. Katanya setiap kali Rara ingat mau makan permen, uangnya ditabung *aja*. Supaya tidak beli permen ke warung. Tapi Rara tidak menepati janji sama Yoga,” keluh Rara.

“Nah, kamu tidak suka dipanggil Ratu Semut, kan?” tanya Mama. Rara mengangguk cepat.

“Ya, Ma. Mulai hari ini dan seterusnya, Rara adalah Rara. Bukan Ratu Semut!”

“Nah, *gitu dong* anak Mama. Yuk, kita ke dokter. Semoga kamu lekas sembuh ya, Nak!” Mama dan Rara pun bersiap-siap mau pergi ke dokter.

6. HADIAH UNTUK DINDA

Pagi itu sangat cerah. Mayang berjalan bersama Dinda hendak berangkat ke sekolah. Mayang duduk di kelas lima SD, sedangkan Dinda adik Mayang duduk di kelas satu. Dinda bercerita kepada Mayang, “Kak, kemarin Jia pulang dari Medan bawa oleh-oleh anggur. Jia bilang dia jalan-jalan ke Istana Maimun, dan Masjid Raya,”

“Terus?”

“Istana Maimun itu apa ya, Kak?”

“Ya istana. Istana Kerajaan Melayu *gitu*. Kita bisa lihat rumah adatnya, ada baju-baju Melayu, terus bangunan istananya berwarna kuning,”

“Emang Kakak pernah ke sana?”

“Belum,”

“Loh, *kok* Kakak bisa *tau*?”

“Lihat dari internet, dari ponsel Kak Lulu,”

“O... *Gitu*. Dinda mau juga lihat, Kak,”

“*Yaudah*, nanti kita jumpai Kak Lulu,” kata Mayang. Kak Lulu adalah tetangga mereka yang kuliah di Medan, kebetulan Kak Lulu sedang liburan. Jadi pulang ke rumah.

“Sama lihat gambar masjid raya juga ya, Kak. Hihhi...” Dinda tertawa riang.

“Oh ya, Kak. Jia bawa anggur kemarin ke sekolah satu plastik, katanya oleh-oleh dari Medan tapi Dinda *gak* dikasih.”

“Teman-teman yang lain dikasih *nggak*?”

“Dinda lihat *gak* ada. Tapi dia makan sambil *ngunyah-ngunyah* di depan Dinda. Mau minta *sih* tapi malu,”

“Iya, kita *gak* boleh jadi peminta-minta. Kan lebih baik memberi,”

“Iya, Kak. Tapi Dinda *kepingin*. Pas Jia makan buah anggur itu kayaknya segar ya, Kak. Dinda sampai *nelan* ludah membayangkan nikmatnya anggur itu. Warnanya biru-biru atau ungu-ungu *gitu*,” celoteh Dinda di samping Mayang sambil memegang tangan kakaknya itu.

“Dinda, ingat pesan Ibu kita ya, Dik. Kalau kita ingin sesuatu kita harus kerja keras dan berdoa. Jangan kita memperoleh keinginan dengan meminta-minta. Apa yang kamu lakukan sudah benar. Itu sikap terpuji,”

“Hihhi... Makasih, Kak. Sekarang Dinda menabung. Uang jajan dari Ibu *gak* dipakai buat jajan.



Minggu berikutnya, Kak Mayang membawakan anggur untuk Dinda. Betapa senangnya Dinda mendapat kejutan dari kakaknya.

“Alhamdulillah ya, Allah,” Dinda menikmati buah anggurnya. “Dinda bagi-bagi anggurnya ya, Kak?”

“*Yaudah*, dipisah-pisahin dulu. Ini untuk Ibu dan Ayah,” Mayang memberikan contoh, buah anggur di pisah-pisah dulu baru dibagi-bagi.

“Nanti sore *aja* dibagi-bagi ya, Kak. Kalau udah agak redup. Hari ini panas sekali,”

“Oke!”

Sore hari telah tiba. Dinda menikmati buah anggur dari kakaknya itu di teras rumah. Tangan kirinya tampak memegang beberapa buah anggur. Tangan kanannya sibuk memasukkan ke dalam mulut. Dikunyahnya pelan-pelan seperti Jia beberapa waktu lalu. Rupanya Jia ada di depan rumah Dinda. Jia memperhatikan Dinda makan buah anggur. Buah anggur buah kesukaan Jia.

“Eh, ada Jia. Ini buat Jia,” Dinda mengulurkan dua buah anggur dengan tangan kanannya. Jia menerima dengan malu-malu.

“*Makasih* ya, Dinda,” katanya sendu. “Maafkan Jia. Kemarin makan anggurnya *nggak* bagi-bagi soalnya anggur buah kesukaan Jia. Jia takut kurang,”

“*Gak* apa-apa *kok*, Jia. Kata Kak Mayang kita harus berbagi dan *gak* boleh pamer makanan. Berkat Jia, Dinda jadi berusaha menabung. Dinda jadi tahu kerja keras dengan cara menabung untuk beli anggur,”

“Oh... Jadi ini uang tabungan kamu, ya?”

“Sebenarnya Dinda sudah menabung, tapi Kak Mayang membelikan anggur ini untuk Dinda. Tabungannya masih utuh. Ini anggur Kak Mayang, katanya hadiah karena Dinda sudah berlaku baik,”

“Wah... Ternyata berbagi itu nikmat ya?” Kak Mayang menyimpali perbincangan Dinda dan Jia. Dinda dan Jia berpandangan sambil tersenyum.

“Makasih ya, Kak,” kata Dinda dan Jia serempak. Jia menikmati buah anggur itu, ia jadi sadar berbagi itu indah sekali.

BIODATA PENULIS



Nama : Tiflatul Husna, M.Pd.

Alamat Rumah: Jalan Garu II A, Kelurahan Harjosari I,
Kecamatan Medan Amplas, Kode Pos 20147

Nomor telepon : 0852-6025-2953

Pos-el : tiflatulhusna97@gmail.com

Bidang Keahlian

Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2016 – sekarang : Dosen di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah (UMN), Medan

Riwayat Pendidikan

1. S1: Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Medan (2009 – 2013)
2. S2: Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Medan (2014 - 2016)

Riwayat Pekerjaan

Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Antologi Puisi Ketika Pasang Membawa Gelombang (2016)
2. Buku Pendamping Bahasa Indonesia untuk SD dan MI/ Sederajat untuk Kelas I, II, III, IV, V, dan VI (2017)
3. Asal-mula Pancurbatu : Kisah Cinta Sang Nelayan dan Putri Merak Jingga. (2017)
4. Kumpulan Cerita Anak : Surya dan Pasukan Lebah (2018)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Tidak ada.

Buku yang Pernah ditelaah, direviu, dibuat ilustrasi, dan/ atau dinilai (10 tahun terakhir): 1. Tidak ada.

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Pem. Sei Baru, 12 Agustus 1992. Menikah dan dikaruniai seorang anak. Saat ini menetap di Medan. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan sastra.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dwi Agus Erinita
Pos-el : nitasugijono2013@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Staf Subbidang Revitalisasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
2. Penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan

- S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, (1991)
- S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia (2012)

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 20 Agustus 1972. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi, baik nasional maupun internasional.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Muhamad Lutvi
Alamat Kantor : Saipan, Rt.02/Rw.12, No.03 Makamhaji,
Kartasura, Sukoharjo
Nomor telepon : 081225421787
Pos-el : lutviahmad@yahoo.com

Riwayat Pekerjaan

1. *Layouter* dan Desainer Grafis
2. Harian Aceh (2010-2011)
3. Auto Bisnis (2011-2012)
4. Berita Merdeka (2015-2017)
5. Jurnal Aceh (2015)
6. Tabloid Sagoe (2016)
7. Kantor Berita Aceh (2017-sekarang)

Bidang Keahlian:

Desain dan Ilustrasi

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2004– 2007: Bekerja di Perc. Mutiara Solo sebagai Ilustrator
2. 2008 – sampai sekarang : Sebagai Ilustrator freelance

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: IAIN Jogjakarta (1989-1994) Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir)

2. Ikut dalam pembuatan ilustrasi buku untuk anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh diknas (2014 – 2017)

Buku yang Pernah dibuat Ilustrasi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):

1. Buku untuk anak berkebutuhan khusus (SLB)

Informasi Lain dari Ilustrator:

Lahir di Solo 01 Juli 1970. Saat ini menetap di Solo.

Sampai sekarang bekerja sebagai illustrator freelance.

Warung mi ayam mendadak sepi. Penyebabnya, tampilan warung kakek kurang menarik sementara di warung sebelah tampilannya lebih berkesan. Egan, Toto, Hani, dan Lala turut bersedih. Mereka ingin warung Kakek kembali ramai pengunjung. Selama ini Kakek sudah begitu baik kepada mereka. Mulai dari mendongeng, memberi mi ayam cuma-cuma, bahkan memberi uang saku. Empat sekawan berusaha mencari ide. Akhirnya mereka sepakat untuk membuat mural di warung Kakek. Kendala pun ditemui, pertama mereka tidak ada yang pandai membuat mural. Kedua, biayanya juga belum terkumpul. Bagaimana mereka mewujudkan impian itu? Sebenarnya, mural itu apa ya?



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-494-5

